# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Berdirinya PT. Telekomunikasi dimulai pada tahun 1884, dimana pada tahun tersebut didirikan sebuah badan swasta penyedia layanan pos dan telegraf oleh pemerintahan kolonial Belanda dengan *Staatblad* No.52. Kemudian pada tahun 1906, pemerintah kolonial Belanda mengubahnya menjadi *POST, TELEGRAAF, EN TELEFOON DIENST* (PTT) dengan *Staatblad* No.395 dan sejak itu disebut PPT-*Dienst*.

Pada akhir tahun 1980, pemerintah mengambil kebijakan dengan membeli seluruh saham PT. Indosat sebuah perusahaan swasta yang didirikan dalam rangka penanaman modal asing yang kemudian diubah statusnya menjadi BUMN berbentuk Persero, dan dituangkan dalam PP No.52 Tahun 1980.

Penawaran umum perdana saham TELKOM dilakukan pada tanggal 14 November 1995. Sejak itu saham TELKOM tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), New York *Stock Exchange* (NYSE) dan London *Stock Exchange* (LSE). Saham TELKOM juga diperdagangkan tanpa pencatatan di Tokyo *Stock Exchange*.

### 1. PT Bakrie Telecom Tbk

PT Bakrie Telecom Tbk. (BTEL atau Perseroan) adalah perusahaan layanan jaringan tetap lokal tanpa kabel dengan mobilitas terbatas (*Fixed Wireless*

*Access* -FWA) berteknologi CDMA 2000 1x. Perseroan didirikan pada tahun 1993 dengan nama PT Radio Telepon Indonesia (Ratelindo). Di tahun 2003, Perseroan berganti nama menjadi PT Bakrie Telecom dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak Februari 2006 dengan kode BTEL. Pada tahun 2007, Departemen Komunikasi dan Informatika mengeluarkan lisensi bagi BTEL untuk bisa beroperasi secara nasional diikuti oleh lisensi untuk menyelenggarakan layanan Sambungan Langsung Internasional (SLI).

Pada tahun 2010, BTEL memulai transformasinya dari hanya fokus kepada layanan percakapan dan SMS menjadi penyedia jasa data Broadband Wireless Access(BWA) dengan menggunakan teknologi CDMA EVDO (*Evolution Data Optimized*). Layanan data tersebut diharapkan dapat menjadi pendorong pertumbuhan Perseroan di masa depan. Pada tahun yang sama, BTEL juga berubah dari suatu perusahaan yang sebelumnya hanya mengutamakan pertumbuhan dan keuntungan usaha menjadi suatu perusahaan yang sangat sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan.

**2. PT Indosat Tbk.**

PT Indosat Tbk adalah penyelenggara jasa telekomunikasi dan informasi terkemuka di Indonesia yang menyediakan layanan selular prabayar dan pascabayar dalam skala nasional. Indosat adalah pelopor dalam memperkenalkan layanan *broadband* nirkabel yang menggunakan teknologi 3,5G dengan HSDPA di Indonesia. Indosat juga menyediakan layanan telekomunikasi tetap termasuk

layanan Sambungan Langsung Internasional, sambungan tetap nirkabel dan sambungan telepon tetap.

Selain itu, bersama anak-anak perusahaannya, PT Indosat Mega Media (IM2) dan PT Aplikasinusa Lintasarta, Indosat menyediakan layanan data tetap atau multimedia, internet & komunikasi data (MIDI) seperti IPVPN, penyewaan jalur dan layanan internet. Perseroan mencatatkan sahamnya secara *dual listing* pada tahun 1994.

Saat ini saham biasa perseroan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI: ISAT) dan *American Depositary Receipt* (ADR) juga tercatat di *New York Stock Exchange* (NYSE: IIT).

**3. PT XL Axiata Tbk.**

Telekomunikasi adalah elemen inti dalam teknologi masa kini, dan masyarakat di seluruh dunia telah menjadi tergantung pada jaringan komunikasi yang penting. Indonesia selalu berada di garis depan pengembangan telekomunikasi sebagai bagian dari strategi Persatuan dan Kesatuan nasionalnya. Usaha menghubungkan seluruh bangsa bersama melalui jaringan berbasis satelit (Palapa A1, yang diluncurkan Juli 1976) serta usaha mengikuti perkembangan terbaru dalam telekomunikasi untuk pasar bisnis dan konsumen membawa manfaat sosial bagi masyarakat dan juga keuntungan bagi perusahaan yang siap memanfaatkan peluang tersebut.

XL telah berada di garis depan telekomunikasi selular di Republik Indonesia sejak pertama kali memperoleh izin usaha berbasis GSM pada tahun

1996. XL telah sukses dalam bisnis dan industri yang hanya berhenti selama krisis ekonomi Asia Tenggara dimulai pada tahun 1998.

Memasuki milenium baru dengan ketajaman bisnis dan kehadiran pasar yang kuat, XL terus menerapkan strategi efektif untuk mengamankan posisi penting di pasar yang semakin menyebar tetapi juga semakin kompetitif. Untuk mempertahankan posisinya dan memimpin persaingan, XL melanjutkan kebijakan pertumbuhan kapasitas jaringannya dan memperluas cakupan populasinya. Fokus kami ada pada strategi harga yang tepat, yang menjamin pemegang saham mendapatkan imbal hasil yang wajar namun tetap kompetitif, dengan memanfaatkan segmen bisnis Percakapan dan SMS untuk memenuhi permintaan layanan telekomunikasi massal yang populer.

**4. PT Smartfren Telecom Tbk.**

Perseroan didirikan pada bulan Desember 2002. Pada tahun 2003, Perseroan melakukan akuisisi dua operator telepon selular berlisensi, yaitu Komselindo dan Metrosel. Setelah akuisisi tersebut, Perseroan mulai beroperasi sebagai penyelenggara jasa selular berbasis teknologi CDMA.

Perseroan meluncurkan produk Prabayar dengan merk “FREN” yang dioperasikan pada Desember 2003 dengan berbasis jaringan CDMA 2000-1X, dan disusul pada April 2004, peluncuran produk Pascabayar pada jaringan yang sama.

Seiring dengan perkembangannya, Perseroan mengakuisisi satu lagi operator telepon berlisensi selular yaitu Telesera. Perseroan kemudian menyelesaikan peralihan sistem telekomunikasi yang digunakan oleh ketiga

operator berlisensi tersebut dari sistem selular analog (AMPS) menjadi sistem selular digital CDMA.

Pada tahun 2006, Perseroan meluncurkan layanan 3G melalui jaringan CDMA EVDO, serta melakukan pencatatan perdana saham pada Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta).

Tahun 2007, Perseroan menerbitkan obligasi Rupiah pertamanya yang juga dicatatkan di Bursa Efek Indonesia. Kemudian Perseroan juga menerbitkan *Eurobond* yang dicatatkan di Bursa Efek Singapura.

Pada April 2008, Perseroan memperkenalkan fitur baru yaitu "*World Passport*" yang menjadikan Perseroan menjadi operator CDMA pertama di dunia yang bergabung dengan Asosiasi GSM. Hal ini memungkinkan pelanggan dapat melakukan *roaming* internasional ke berbagai penjuru dunia, baik di jaringan selular CDMA maupun GSM.

Pada Mei 2008, Perseroan meluncurkan produk FWA (*Fixed Wireless Access*) Prabayar.

Pada Februari 2009 Perseroan meluncurkan produk baru yaitu layanan *Mobile Data* pascabayar dan prabayar. Untuk lebih melengkapi portofolio produknya, pada Mei tahun yang sama Perseroan meluncurkan layanan FWA Pascabayar dan *Fren Duo*, yaitu layanan *hybrid* yang menggabungkan layanan selular dan FWA, dengan fitur ini pelanggan dapat memiliki dua nomor FWA dan selular dalam satu kartu.

Pada tahun 2010 Perseroan meluncurkan dua kartu perdana baru dengan keunggulan yang berbeda, *Fren Extra* dan Fren Jos. *Fren Extra* memberikan

bonus volume data ketika mengirim SMS dan bonus pulsa ketika menerima panggilan. Sedangkan Fren Jos adalah produk *hybrid* seperti *Fren Duo* yang memberikan berbagai bonus SMS, bonus volume data dan bonus pulsa setiap pengisian pulsa biasa.

Pada awal tahun 2011, Perseroan melakukan aksi korporasi dengan meningkatkan modal ditempatkan dan disetor penuh untuk mengakuisisi PT Smart Telecom (Smartel) dan kemudian melakukan perubahan nama dari sebelumnya PT Mobile-8 Telecom Tbk menjadi PT Smartfren Telecom Tbk.

**5. PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.**

Telkom merupakan BUMN yang bergerak di bidang jasa layanan telekomunikasi dan jaringan di wilayah Indonesia dan karenanya tunduk pada hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Dengan statusnya sebagai Perusahaan milik negara yang sahamnya diperdagangkan di bursa saham, pemegang saham mayoritas Perusahaan adalah Pemerintah Republik Indonesia sedangkan sisanya dikuasai oleh publik. Saham Perusahaan diperdagangkan di BEI, NYSE, LSE dan *Public Offering Without Listing* ("POWL") di Jepang.

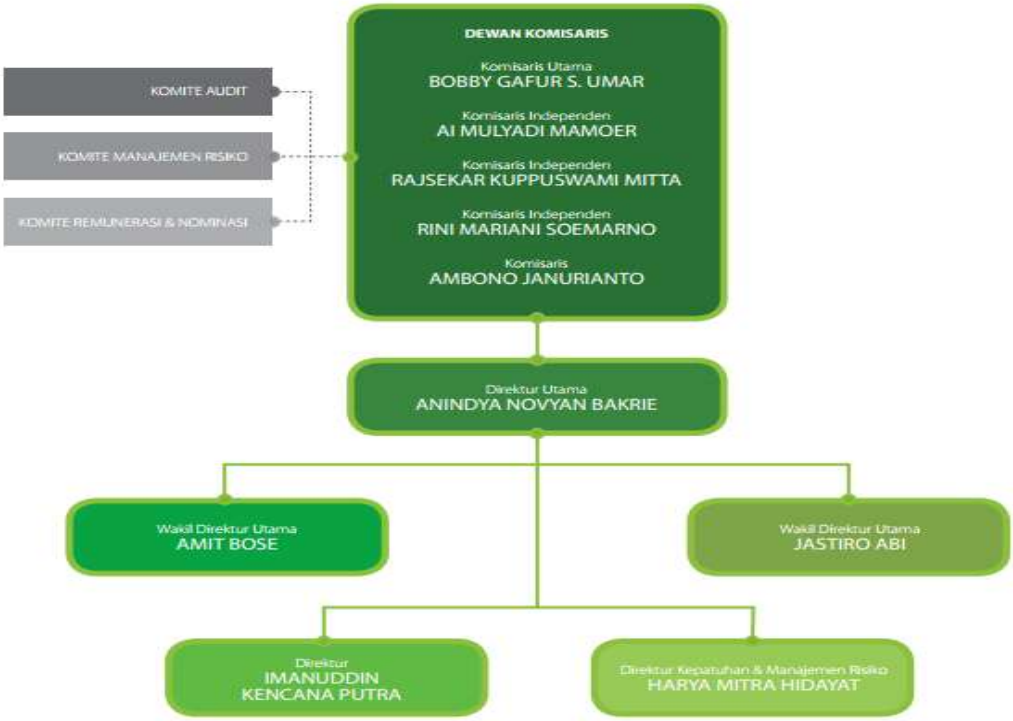
### 4.1.1 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi merupakan elemen yang paling penting dalam perusahaan, yang menggambarkan suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian secara posisi yang memiliki fungsi wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan

ruang lingkup pekerjaan pada perusahaaan dalam menjalin kegiatan operasional untuk mencapai tujuan.

Di bawah ini adalah gambar bagan struktur organisasi dari 5 perusahaan Telekomunikasi di Indonesia:

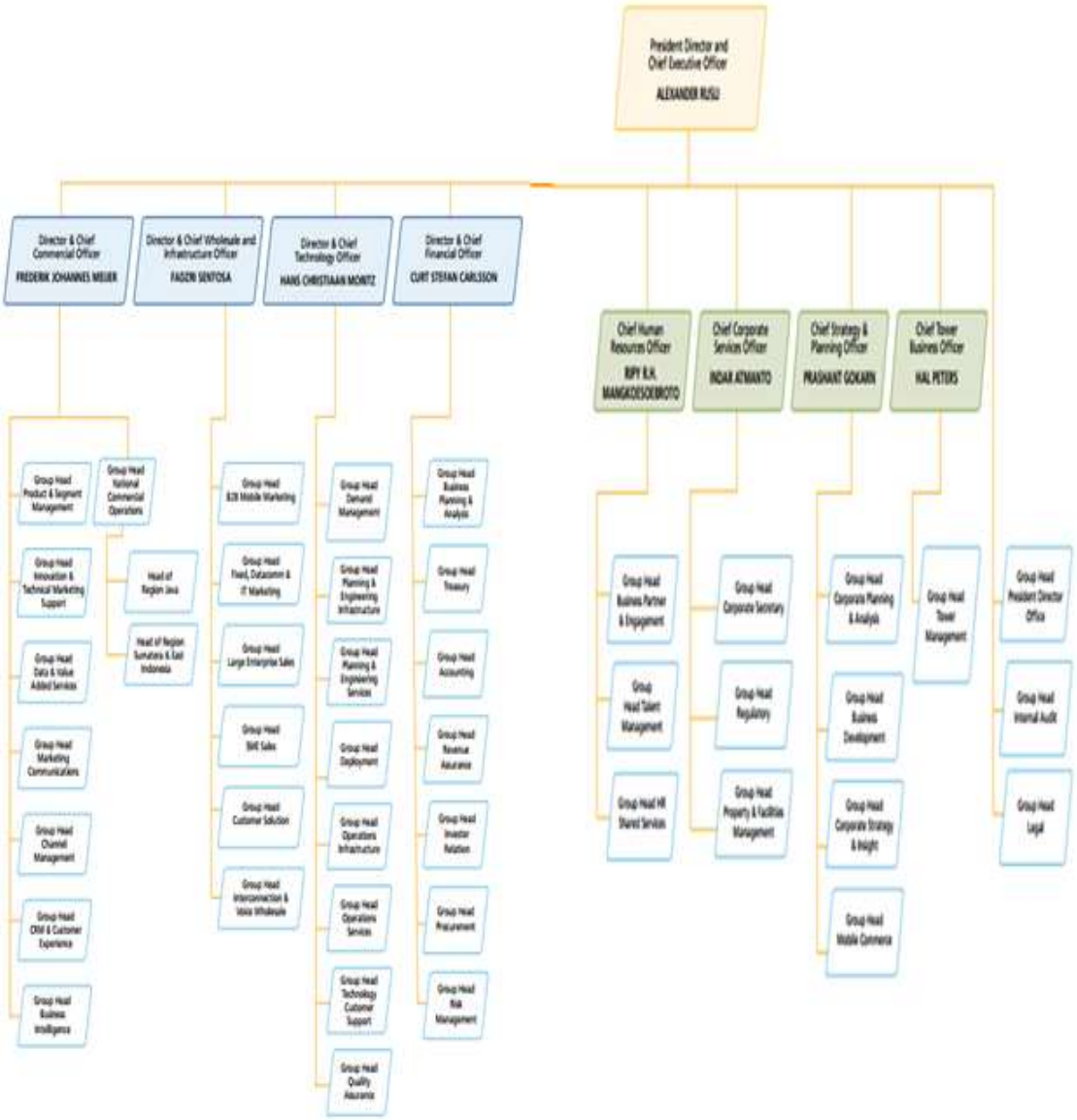
**1.PT Bakrie Telecom Tbk**




Sumber: Laporan Tahunan PT Bakrie Telecom Tbk (www.idx.co.id)

**Gambar 4.1**
**Struktur Organisasi PT Bakrie Telecom Tbk**

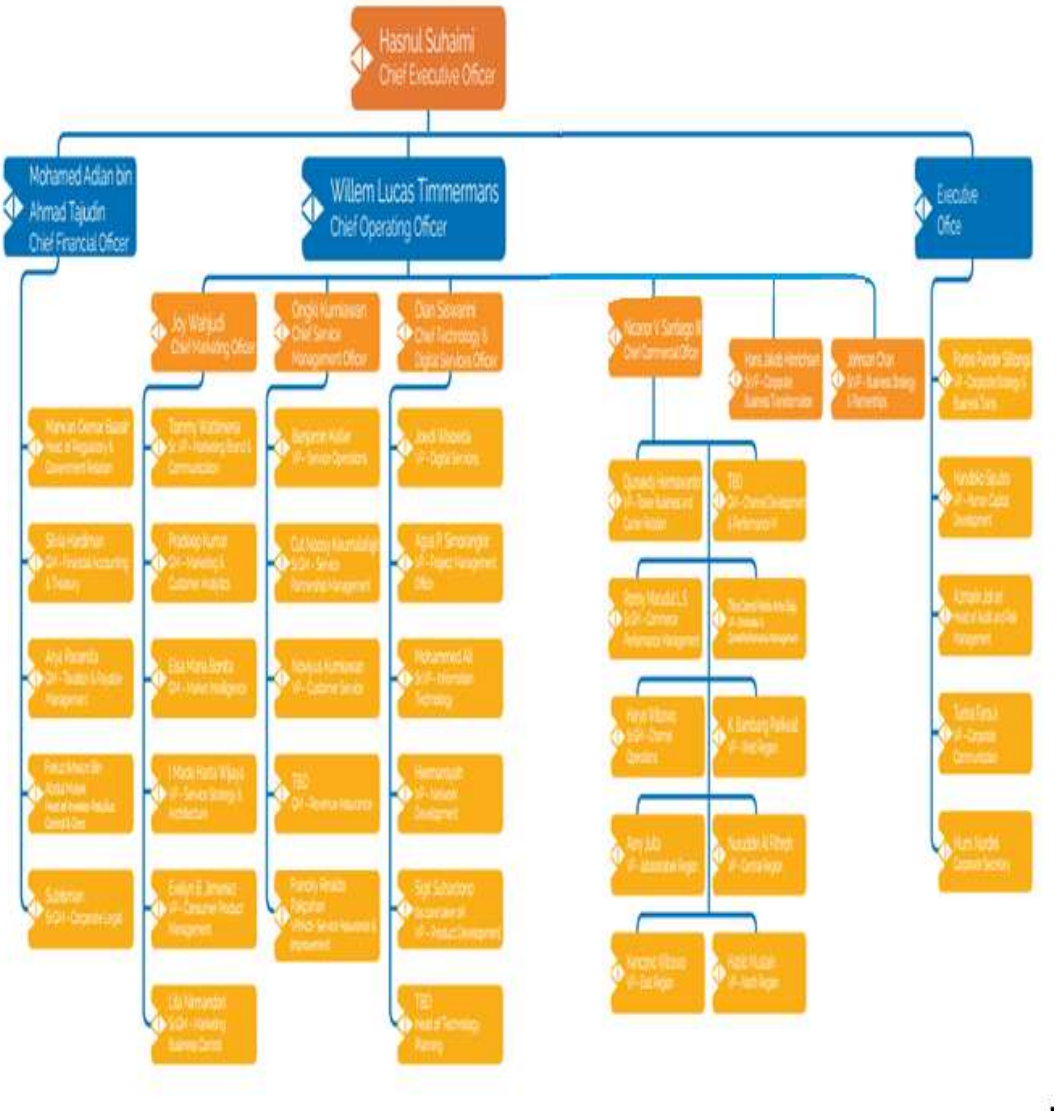
## 2.PT Indosat Tbk




Sumber: Laporan Tahunan PT Indosat Tbk (www.idx.co.id)

**Gambar 4.2**
**Struktur Organisasi PT Indosat Tbk**

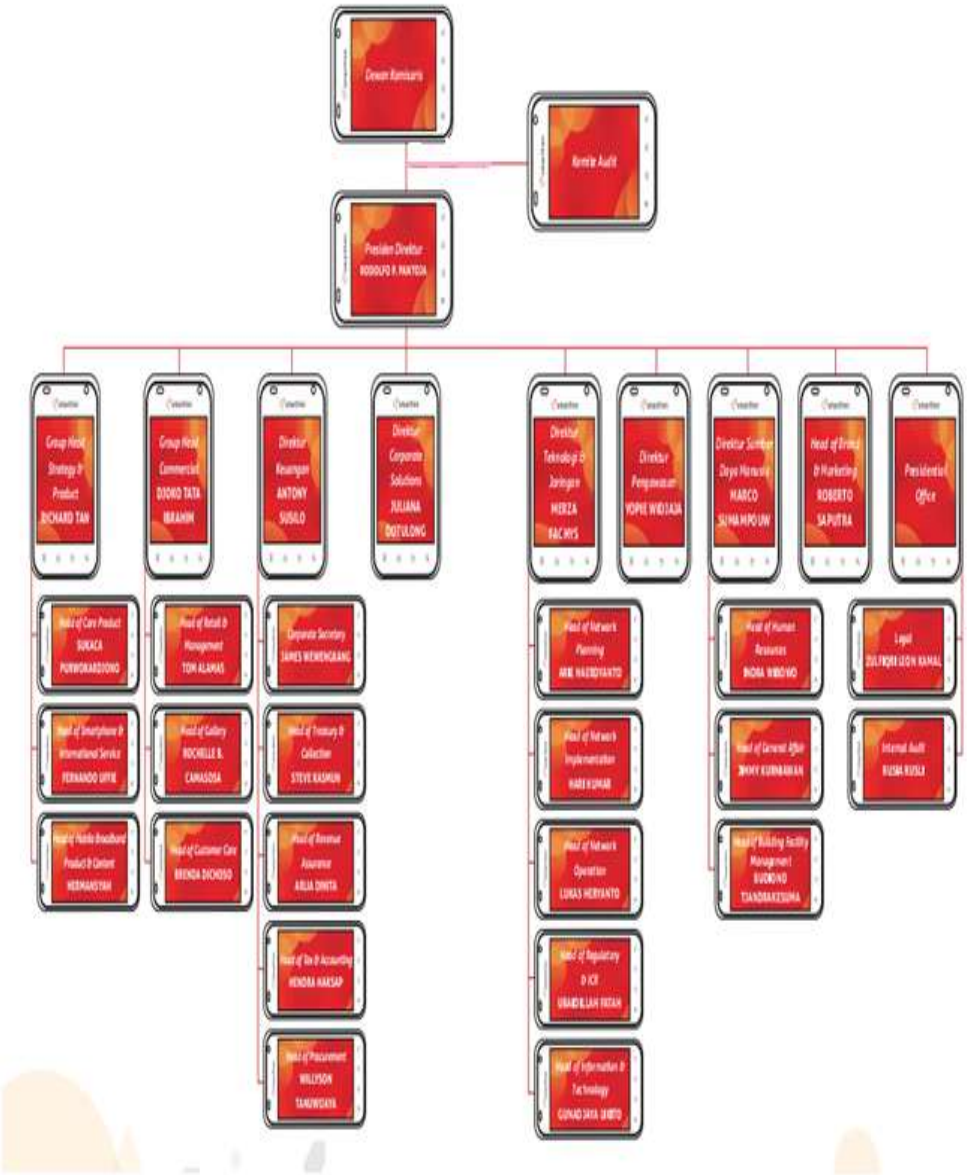
**3.PT XL Axiata Tbk.**




Sumber: Laporan Tahunan PT. XL Axiata Tbk (www.idx.co.id)

**Gambar 4.3**
**Struktur Organisasi PT. XL Axiata Tbk**

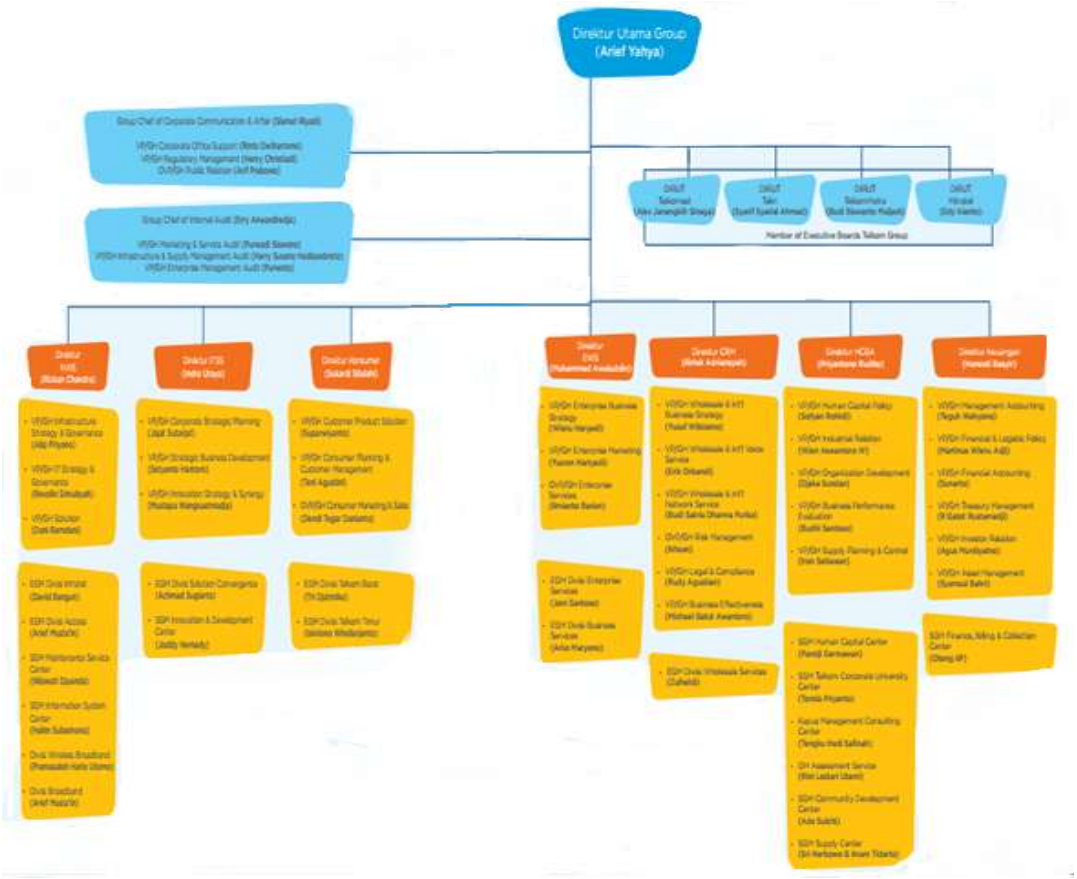
**4.PT Smartfren Telecom Tbk.**




Sumber: Laporan Tahunan PT. Smartfren Telecom Tbk (www.idx.co.id)

**Gambar 4.4**
**Struktur Organisasi PT. Smartfren Telecom Tbk**

**5.PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.**




Sumber: Laporan Tahunan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (www.idx.co.id)

**Gambar 4.5**
**Struktur Organisasi PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk**

### 4.1.2 Job Descriptions

Setiap bagian dari struktur organisasi memiliki berbagai jenis tugas dan tanggung jawab sesuai dengan posisinya masing-masing. Berikut ini adalah uraian pekerjaan secara garis besar dari tugas dari masing-masing bagian pada perusahaan Telekomunikasi di Indonesia:

1. Direksi

   Tugas utama dari direksi adalah menentukan usaha sebagai pimpinan umum dalam mengelola perusahaan, memegang kekuasaan secara penuh dan bertanggung jawab terhadap pengembangan perusahaan secara keseluruhan, menentukan kebijakan yang dilaksanakan perusahaan, melakukan penjadwalan seluruh kegiatan perusahaan. Tanggung jawab dari direksi adalah untuk mengelola usaha perseroan sesuai anggaran dasar.

2. Dewan Komisaris

   Dewan komisaris adalah sekelompok orang yang dipilih atau ditunjuk untuk mengawasi kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Kegiatan dewan pengawas ditentukan oleh kekuasaan, tugas-tugas, dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya oleh suatu otoritas yang berada diluarnya. Biasanya, hal-hal ini dijelaskan dalam anggaran dasar (AD) organisasi tersebut. Anggaran dasar biasanya juga menyebutkan jumlah anggota dewan, bagaimana mereka dipilih, dan kapan mereka mengadakan pertemuan.

3. Komite Audit

   Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasannya. Pada saat ini komite audit merupakan satu-satunya komite yang berada dibawah dewan komisaris.

4. Internal Audit

   Internal audit adalah suatu fungsi penilaian yang independen yang ada di dalam suatu organisasi, dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan organisasi tersebut.

5. Direktorat Keuangan

   Fokus pada pengelolaan keuangan Perusahaan serta mengendalikan operasi keuangan secara terpusat melalui unit *Finance, Billing & Collection Center.*

6. Direktorat *Human Capital and General Affair*

   Fokus pada manajemen SDM Perusahaan serta penyelenggaraan operasional SDM secara terpusat melalui unit *Human Resources Center*, serta pengendalian operasi unit: *Learning Center, HR Assessment Center, Management Consulting Center* dan *Community Development Center.*

7. Direktorat *Network & Solution*

   Fokus pada pengelolaan *Infrastructure Planning & Development, Network Operation Policy*, dan pengendalian operasional infrastruktur melalui Divisi Infrastruktur Telekomunikasi, Divisi *Access*, dan *Maintenance Service Center.*

8. Direktorat Konsumer

   Fokus dalam pengelolaan bisnis segmen konsumer serta pengendalian operasi Divisi *Consumer Services* Barat dan Divisi *Consumer Services* Timur serta Divisi Telkom Flexi.

9. Direktorat *Enterprise & Wholesale*

   Fokus pada pengelolaan bisnis segmen *Enterprise & Wholesale* serta pengelolaan Divisi *Enterprise Service*, Divisi *Business Service* dan Divisi *Carrier & Interconnection Service.*

10. Direktorat *Compliance & Risk*

    Fokus pada pengelolaan fungsi *Risk Management, Legaldan Compliance, Business Effectiveness, Security & Safety*,dan *Supply Planning & Control,* serta pengendalian operasi unit *Supply Center.*

11. Direktorat *IT, Solution and Stratigic Portofolio*

    Fokus pada pengelolaan *IT Strategy & Policy, Service Strategy & Tariff,* dan pengelolaan fungsi *Strategic Investment & Corporate Planning*, serta pengendalian operasi unit-unit: Divisi Multimedia, *Information System Center serta R&D Center.*

### 4.1.3 Aktivitas Perusahaan

Aktivitas perusahaan pada lima perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berbeda-beda sesuai dengan spesialisasi perusahaan masing-masing. Untuk PT Bakrie Telecom Tbk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat Indonesia dengan menyediakan konektivitas informasi. PT XL Axiata Tbk harus menjaga dan melindungi ekosistem data *end-to-end*. Aliran data yang kuat akan memunculkan layanan berbasis data, seperti *m-payment* dan *m-commerce*, seiring bank-bank di seluruh Nusantara berlomba-lomba untuk menawarkan layanan SMS dan internet banking. PT Indosat Tbk adalah

penyelenggara jasa telekomunikasi dan informasi terkemuka di Indonesia yang menyediakan layanan selular prabayar dan pascabayar dalam skala nasional. Indosat adalah pelopor dalam memperkenalkan layanan *broadband* nirkabel yang menggunakan teknologi 3,5G dengan HSDPA di Indonesia. Dan PT Smartfren Tbk fokus untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan menghadirkan berbagai solusi, produk dan layanan inovatif agar konsumen dapat menikmati *smart life*. Sedangkan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk menyediakan berbagai layanan jasa telekomunikasi untuk memenuhi kebutuhan beragam segmen pelanggan, dengan senantiasa mengedepankan kualitas pelayanan serta menjaga kepuasan pelanggan.

## 4.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi selama periode 2006-2011. Sebelum membahas lebih dalam pengaruh Tingkat Pengembalian Modal (ROE) dan Rasio Lancar (CR) terhadap Harga Saham, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan Tingkat Pengembalian Modal (ROE), Rasio Lancar (CR) dan Harga Saham pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 4.2.1 Perkembangan Tingkat Pengembalian Modal (ROE)

*Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam

perusahaan. Semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

*Return on Equity* (ROE) dihitung sebagai berikut:

$$\textit{Return on Equity}\ (\text{ROE}) = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Sumber : **Syamsuddin (2009: 59)**

Tabel dan grafik di bawah ini adalah perkembangan Tingkat pengembalian modal yang indikatornya menggunakan *Return on equity* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebagai berikut:

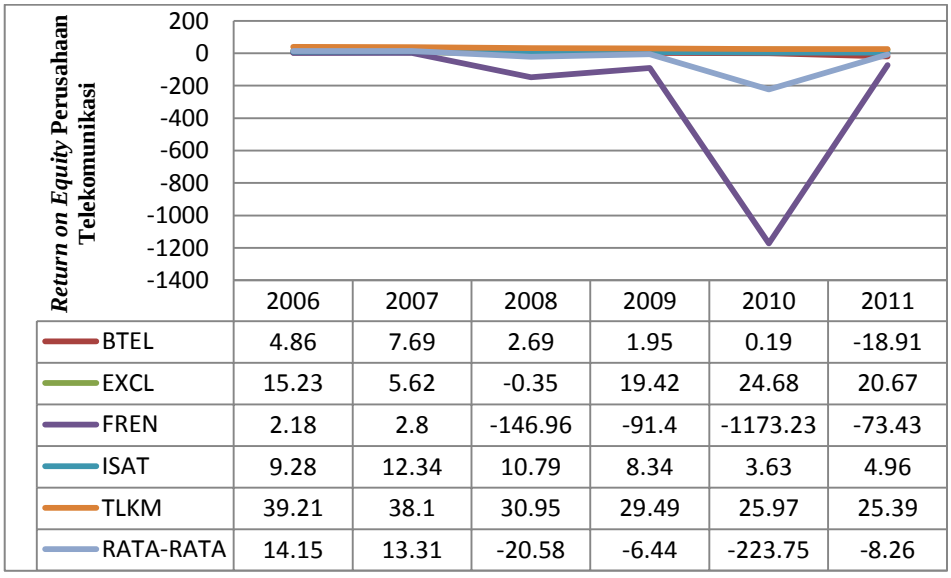
**Tabel 4.1**
**Perkembangan *Return on Equity* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

| PERUSAHAAN | KODE | TAHUN | ROE (%) | PERKEMBANGAN (%) | FLUKTUASI |
|---|---|---|---|---|---|
| PT. Bakrie Telecome Tbk | BTEL | 2006 | 4,86 | - | - |
| | | 2007 | 7,69 | 58,23 | Naik |
| | | 2008 | 2,69 | -65 | Turun |
| | | 2009 | 1,95 | -27,51 | Turun |
| | | 2010 | 0,19 | -90,26 | Turun |
| | | 2011 | -18,91 | -10,05 | Turun |
| | | | | | |
| PT. Indosat Tbk | ISAT | 2006 | 9,28 | - | - |
| | | 2007 | 12,34 | 33 | Naik |
| | | 2008 | 10,79 | -12,56 | Turun |
| | | 2009 | 8,34 | -22,71 | Turun |
| | | 2010 | 3,63 | -56,47 | Turun |
| | | 2011 | 4,96 | 36,63 | Naik |
| | | | | | |
| PT. XL Axiata Tbk | EXCL | 2006 | 15,23 | - | - |
| | | 2007 | 5,62 | -63,09 | Turun |
| | | 2008 | -0,35 | -106,23 | Turun |
| | | 2009 | 19,42 | -5,65 | Turun |
| | | 2010 | 24,68 | 27,08 | Naik |
| | | 2011 | 20,67 | -16,25 | Turun |
| | | | | | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| PT. Smartfren Tbk | FREN | 2006 | 2,18 | - | - |
| | | 2007 | 2,80 | 28,44 | Naik |
| | | 2008 | -146,96 | -5,35 | Turun |
| | | 2009 | -91,4 | -37,81 | Turun |
| | | 2010 | 1173,23 | 1383,62 | Naik |
| | | 2011 | -73,43 | -106,26 | Turun |
| | | | | | |
| PT. Telekomunikasi Tbk | TLKM | 2006 | 39,21 | - | - |
| | | 2007 | 38,1 | -2,83 | Turun |
| | | 2008 | 30,95 | -18,77 | Turun |
| | | 2009 | 29,49 | -4,72 | Turun |
| | | 2010 | 25,97 | -11,94 | Turun |
| | | 2011 | 25,39 | -2,23 | Turun |
| | | | | | |

Sumber: Data ICMD Perusahaan Telekomunikasi Periode 2006-2011 (Data diolah)

Untuk lebih jelas, perkembangan *Return on Equity* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2011 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:




**Gambar 4.6**
**Perkembangan *Return On Equity* Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

Dengan melihat tabel dan gambar di atas maka dapat dilihat perkembangan *return on equity* perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia dari tahun 2006-2011 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2006-2009 nilai *Return On Equity* atau yang lebih dikenal dengan istilah ROE tertinggi dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berkisar antara 30%-39% sedangkan nilai ROE terendah dimiliki oleh PT Smartfren Telecom Tbk berkisar antara 2.18%-(-146.96%).

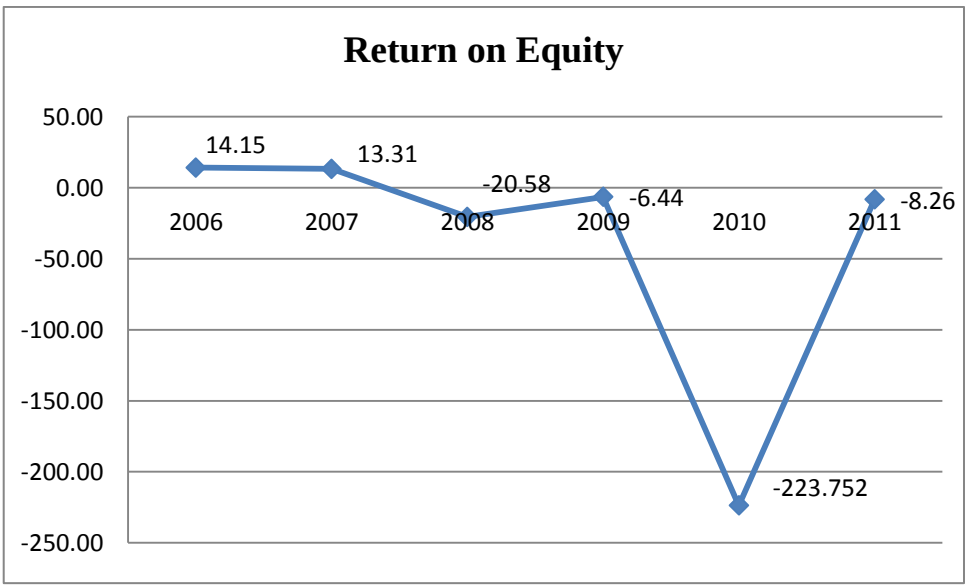
Pada tahun 2010 nilai ROE tertinggi dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 25.97% sedangkan terendah dimiliki oleh PT Smartfren Telecom Tbk sebesar -1173.23%. Penurunan *return on equity* yang cukup drastis pada PT Smartfren Telecom Tbk, hal ini terjadi karena Smartfren dalam menjalankan suatu operasionalnya dengan melakukan pinjaman dana atau perjanjian kredit untuk menutupi jumlah defisit di tahun sebelumnya sehingga modal yang dimiliki perusahaan tidak ada dan perusahaan Smartfren pun tidak bisa melakukan pengembalian modal kepada para investor atau pemberi modal.

Pada tahun 2011 nilai ROE tertinggi dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 25.39% sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT Smarfren Telecom Tbk sebesar -73.43%. Terjadinya penurunan ROE pada PT Smartfren Telecom Tbk di tahun 2011 selain dipengaruhi dari beban usaha yang lebih besar dibandingkan pendapatan, kerugian ini juga dipengaruhi beban bunga dan kerugian atas pelunasan utang baik dalam rupiah maupun dolar. Hal ini juga sama dengan yang dikatakan Presiden Direktur Smartfren Rodolfo Pagui yang dikutip dari (investasi.kontan.co.id) bahwa PT Smartfren Telecom melakukan perjanjian kredit di tahun 2011 sebesar US$350 juta untuk membiayai belanja modal.

**Tabel 4.2**
**Perkembangan rata-rata *Return on Equity* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

| TAHUN | KODE EMITEN PERUSAHAAN | | | | | RATA-RATA |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | BTEL | ISAT | EXCL | FREN | TLKM | |
| 2006 | 4,86 | 9,28 | 15,23 | 2,18 | 39,21 | 14,15 |
| 2007 | 7,69 | 12,34 | 5,62 | 2,80 | 38,1 | 13,31 |
| 2008 | 2,69 | 10,79 | -0,35 | -146,96 | 30,95 | -20,58 |
| 2009 | 1,95 | 8,34 | 19,42 | -91,4 | 29,49 | -6,44 |
| 2010 | 0,19 | 3,63 | 24,68 | 1173,23 | 25,97 | -223,75 |
| 2011 | -18,91 | 4,96 | 20,67 | -73,43 | 25,39 | -8,26 |

Untuk lebih jelas, perkembangan *Return on Equity* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2011 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:




**Gambar 4.7**
**Perkembangan Rata-rata *Return On Equity* Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

Terlihat dari tabel dan gambar di atas, rata-rata perkembangan *return on equity* perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2011 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2006-2008 mengalami penurunan, tahun 2006 *return on equity* sebesar 14,15% namun pada tahun 2007 sebesar 13,31% dan 2008 sebesar (-20,58%). Ini disebabkan oleh krisis finansial global dan faktor internal perusahaan telekomunikasi. Pada tahun 2009 dan 2010 mengalami kenaikan, tahun 2009 sebesar (-6,44%) meningkat dibandingkan tahun sebelumnya meski terkoreksi negatif, sedangkan tahun 2010 mengalami penurunan yang cukup tinggi sebesar -223,75%, hal ini dipengaruhi adanya perusahaan telekomunikasi yang melakukan perjanjian kredit.

### 4.2.2 Perkembangan Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya **Horne (2005: 206)**. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas jangka pendek ini penting karena biasa mengakibatkan perusahaan bangkrut. Dalam melihat rasio lancar, analisis juga harus memperhatikan kondisi dan lingkungan perusahaan seperti rencana manajemen, sektor industri, dan kondisi ekonomi makro secara umum **Darsono dan Ashari (2005: 53)**. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR) menurut **Syamsuddin (2009: 43)** adalah sebagai berikut:

$$Current\ ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

Tabel dan grafik di bawah ini adalah perkembangan *Current Ratio* yang pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebagai berikut:

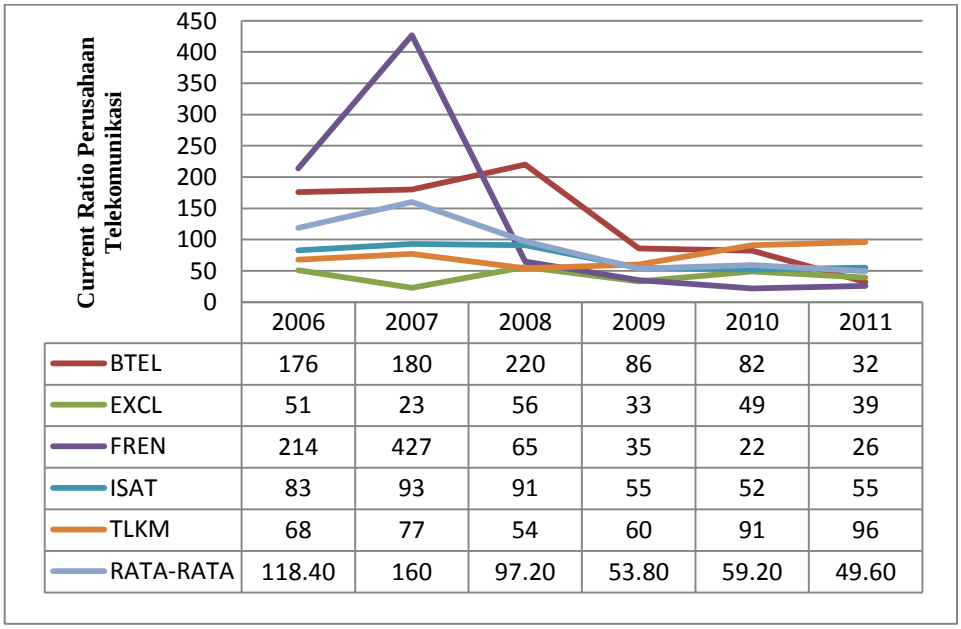
**Tabel 4.3**
**Perkembangan *Current Ratio* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

| PERUSAHAAN | KODE | TAHUN | CR (%) | PERKEMBANGAN (%) | FLUKTUASI |
|---|---|---|---|---|---|
| PT. Bakrie Telecome Tbk | BTEL | 2006 | 176 | - | - |
| | | 2007 | 180 | 2,27 | Naik |
| | | 2008 | 220 | 22,22 | Naik |
| | | 2009 | 86 | -51, 82 | Turun |
| | | 2010 | 82 | -4,65 | Turun |
| | | 2011 | 32 | -60,97 | Turun |
| | | | | | |
| PT. Indosat Tbk | ISAT | 2006 | 83 | - | - |
| | | 2007 | 93 | 12,05 | Naik |
| | | 2008 | 91 | -2,15 | Turun |
| | | 2009 | 55 | -39,56 | Turun |
| | | 2010 | 52 | -5,45 | Turun |
| | | 2011 | 55 | 5,77 | Naik |
| | | | | | |
| PT. XL Axiata Tbk | EXCL | 2006 | 51 | - | - |
| | | 2007 | 23 | -54,90 | Turun |
| | | 2008 | 56 | 143,48 | Naik |
| | | 2009 | 33 | -41,07 | Turun |
| | | 2010 | 49 | 48,48 | Naik |
| | | 2011 | 39 | -20,41 | Turun |
| | | | | | |
| PT. Smartfren Tbk | FREN | 2006 | 214 | - | - |
| | | 2007 | 427 | 99,53 | Naik |
| | | 2008 | 65 | -84,78 | Turun |
| | | 2009 | 35 | -46,15 | Turun |
| | | 2010 | 22 | -37,14 | Turun |
| | | 2011 | 26 | 18,18 | Naik |
| | | | | | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| PT. Telekomunikasi Tbk | TLKM | 2006 | 68 | - | - |
| | | 2007 | 77 | 13,23 | Naik |
| | | 2008 | 54 | -29,87 | Turun |
| | | 2009 | 60 | 11,11 | Naik |
| | | 2010 | 91 | 51,67 | Naik |
| | | 2011 | 96 | 54,94 | Naik |
| | | | | | |

Sumber: Data ICMD Perusahaan Telekomunikasi Periode 2006-2011 (Data diolah)

Untuk lebih jelas, perkembangan *Current Ratio* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2011 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:




| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 |
|---|---|---|---|---|---|---|
| BTEL | 176 | 180 | 220 | 86 | 82 | 32 |
| EXCL | 51 | 23 | 56 | 33 | 49 | 39 |
| FREN | 214 | 427 | 65 | 35 | 22 | 26 |
| ISAT | 83 | 93 | 91 | 55 | 52 | 55 |
| TLKM | 68 | 77 | 54 | 60 | 91 | 96 |
| RATA-RATA | 118.40 | 160 | 97.20 | 53.80 | 59.20 | 49.60 |

**Gambar 4.8**
**Perkembangan *Current Ratio* Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

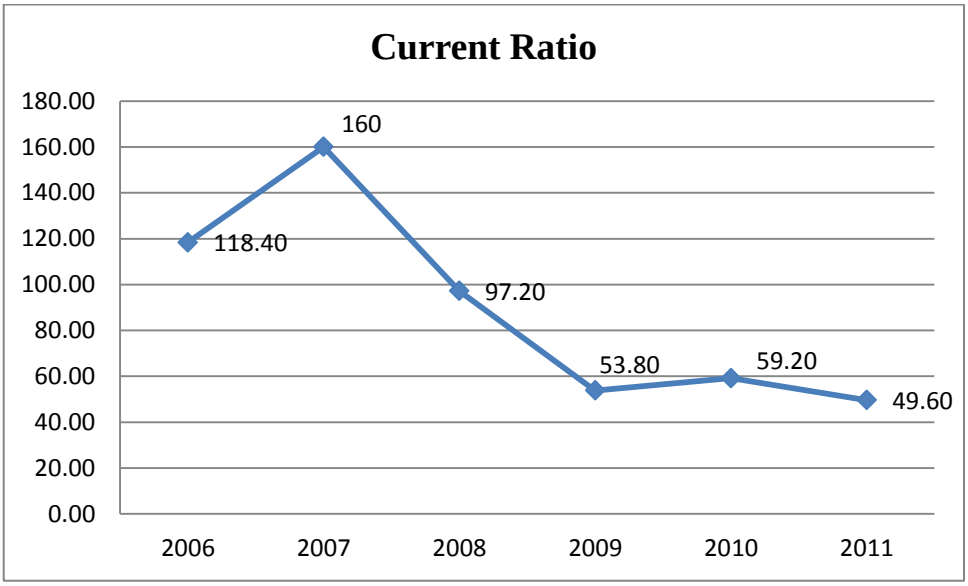
Dengan melihat tabel dan gambar di atas maka dapat dilihat perkembangan *current ratio* perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2011 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2006-2007 *Current Ratio* tertinggi dimiliki oleh PT Smartfren Telecom Tbk sebesar 214%-427% sedangkan

nilai terendah dimiliki oleh PT XL Axiata Tbk sebesar 23%-51%. Terjadinya kenaikan *Current Ratio* PT Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2007 sebesar 427% dibandingkan tahun 2006 yang hanya 214%, hal ini dikarenakan jumlah kas yang dimiliki perusahaan smartfren lebih besar dibandingkan hutang jangka pendek yang harus dibayar sehingga perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya kepada kreditor. Pada tahun 2008-2011 *current ratio* tertinggi dimiliki oleh PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 220% sedangkan *current ratio* terendah dimiliki oleh PT Smartfren sebesar 22%.

**Tabel 4.4**
**Perkembangan rata-rata *Current Ratio* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

| TAHUN | KODE EMITEN PERUSAHAAN | | | | | RATA-RATA |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | BTEL | ISAT | EXCL | FREN | TLKM | |
| 2006 | 176 | 83 | 51 | 214 | 68 | 118,40 |
| 2007 | 180 | 93 | 23 | 427 | 77 | 160 |
| 2008 | 220 | 91 | 56 | 65 | 54 | 97,20 |
| 2009 | 86 | 55 | 33 | 35 | 60 | 53,80 |
| 2010 | 82 | 52 | 49 | 22 | 91 | 59,20 |
| 2011 | 32 | 55 | 39 | 26 | 96 | 49,60 |

Untuk lebih jelas, perkembangan *Current Ratio* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2011 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:




**Gambar 4.9**
**Perkembangan Rata-rata *Current Ratio* Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa rata-rata perkembangan *Current Ratio* mengalami fluktuatif. Pada tahun 2006-2007 *Current Ratio* di tahun 2007 sebesar 160% mengalami kenaikan berkisar 41,6% dari tahun 2006 sebesar 118,40%. Hal ini membuat rata-rata perkembangan perusahaan telekomunikasi hasilnya likuid karena diatas 100% artinya perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor (pemberi modal) dengan kas yang dimiliki perusahaan telekomunikasi.

Pada tahun 2008-2011 *Current Ratio* mengalami naik turun, hal ini terjadi karena beberapa faktor, seperti keadaan politik, ekonomi, kebijakan pemerintah maupun keadaan internal perusahaan sendiri. Ini berarti mengindikasikan bahwa dari tahun 2008 sampai 2011 tidak terjadi likuid dikarenakan rata-rata perkembangan *current ratio* dibawah 100% bisa diartikan bahwa perusahaan

telekomunikasi belum mampu membayar hutang jangka pendeknya sesuai jatuh tempo.

### 4.2.3 Perkembangan Harga Saham (*Closng Price*)

Menurut **Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004: 151)** harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan harga saham adalah harga selembar saham yang terjadi pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal.

Menurut **Anoraga dan Pakarti (2003:58)**, harga pasar merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

Tabel dan grafik di bawah ini adalah perkembangan Harga Saham yang indikatornya menggunakan *Closing Price* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebagai berikut:

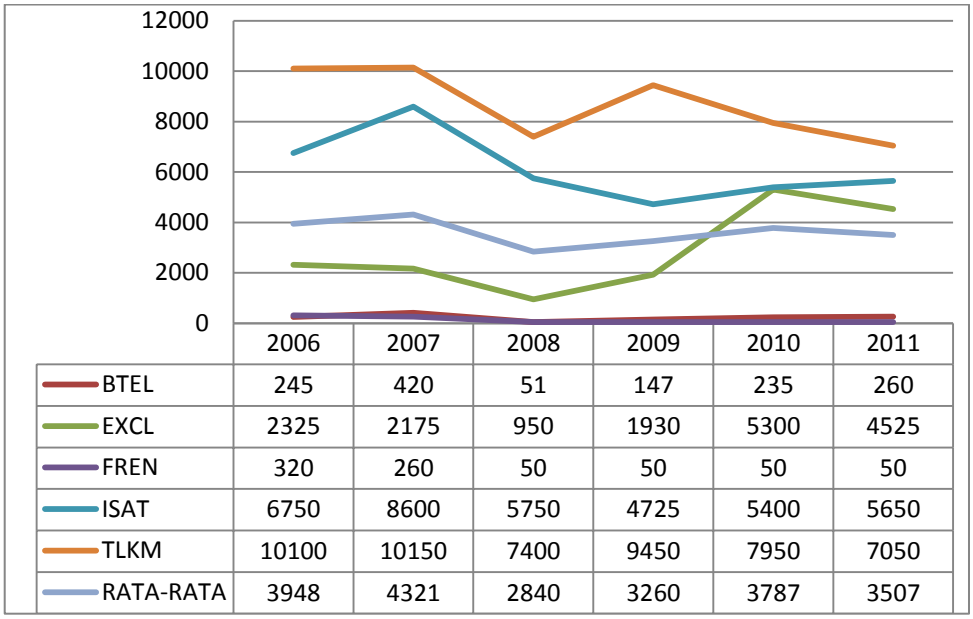
**Tabel 4.5**
**Perkembangan Harga Saham pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

| PERUSAHAAN | KODE | TAHUN | HARGA SAHAM (Rp) | PERKEMBANGAN (%) | FLUKTUASI |
|---|---|---|---|---|---|
| PT. Bakrie Telecome Tbk | BTEL | 2006 | 245 | - | - |
| | | 2007 | 420 | 71,43 | Naik |
| | | 2008 | 51 | -87,86 | Turun |
| | | 2009 | 147 | 188,23 | Naik |
| | | 2010 | 235 | 59,86 | Naik |
| | | 2011 | 260 | 10,64 | Naik |
| | | | | | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| PT. Indosat Tbk | ISAT | 2006 | 6750 | - | - |
| | | 2007 | 8600 | 27,41 | Naik |
| | | 2008 | 5750 | -33,14 | Turun |
| | | 2009 | 4725 | -17,83 | Turun |
| | | 2010 | 5400 | 14,28 | Naik |
| | | 2011 | 5650 | 4,63 | Naik |
| | | | | | |
| PT. XL Axiata Tbk | EXCL | 2006 | 2325 | - | - |
| | | 2007 | 2175 | -6,45 | Turun |
| | | 2008 | 950 | -56,32 | Turun |
| | | 2009 | 1930 | 103,16 | Naik |
| | | 2010 | 5300 | 174,61 | Naik |
| | | 2011 | 4525 | -14,62 | Turun |
| | | | | | |
| PT. Smartfren Tbk | FREN | 2006 | 320 | - | - |
| | | 2007 | 260 | -18,75 | Turun |
| | | 2008 | 50 | -80,77 | Turun |
| | | 2009 | 50 | 0 | - |
| | | 2010 | 50 | 0 | - |
| | | 2011 | 50 | 0 | - |
| | | | | | |
| PT. Telekomunikasi Tbk | TLKM | 2006 | 10100 | - | - |
| | | 2007 | 10150 | 0,49 | Naik |
| | | 2008 | 7400 | -27,09 | Turun |
| | | 2009 | 9450 | 27,70 | Naik |
| | | 2010 | 7950 | -15,87 | Turun |
| | | 2011 | 7050 | -11,32 | Turun |
| | | | | | |

Sumber: Data ICMD Perusahaan Telekomunikasi Periode 2006-2011 (Data diolah)

Untuk lebih jelas, perkembangan *Current Ratio* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2011 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:




| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 |
|---|---|---|---|---|---|---|
| BTEL | 245 | 420 | 51 | 147 | 235 | 260 |
| EXCL | 2325 | 2175 | 950 | 1930 | 5300 | 4525 |
| FREN | 320 | 260 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| ISAT | 6750 | 8600 | 5750 | 4725 | 5400 | 5650 |
| TLKM | 10100 | 10150 | 7400 | 9450 | 7950 | 7050 |
| RATA-RATA | 3948 | 4321 | 2840 | 3260 | 3787 | 3507 |

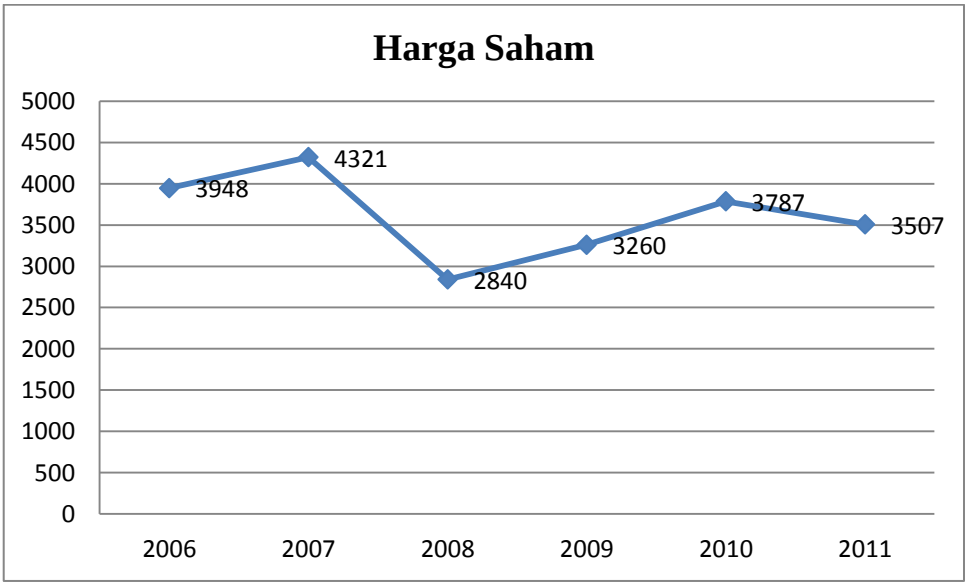
**Gambar 4.10**
**Perkembangan Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa rata-rata harga saham pada masing-masing perusahaan di sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2011 dapat dilihat bahwa harga saham mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2006-2011 harga saham penutupan tertinggi dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia masing-masing sebesar Rp10100, Rp10150, Rp7400, Rp9450, Rp7950, dan Rp7050 sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT Bakrie Telecom Tbk masing-masing sebesar Rp245, Rp420, Rp51, Rp147, Rp235 dan Rp260. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan rata-rata perkembangan faktor variabel yang diamati dari tahun 2006 -2011, dan juga disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti *image* perusahaan dibenak masyarakat, inflasi yang terjadi di negara lain ataupun negara sendiri.

**Tabel 4.6**
**Perkembangan rata-rata Harga Saham pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

| TAHUN | KODE EMITEN PERUSAHAAN | | | | | RATA-RATA |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | BTEL | ISAT | EXCL | FREN | TLKM | |
| 2006 | 245 | 6750 | 2325 | 320 | 10100 | 3948 |
| 2007 | 420 | 8600 | 2175 | 260 | 10150 | 4321 |
| 2008 | 51 | 5750 | 950 | 50 | 7400 | 2840 |
| 2009 | 147 | 4725 | 1930 | 50 | 9450 | 3260 |
| 2010 | 235 | 5400 | 5300 | 50 | 7950 | 3787 |
| 2011 | 260 | 5650 | 4525 | 50 | 7050 | 3507 |

Untuk lebih jelas, perkembangan Harga saham (*Closing Price*) pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2011 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:




**Gambar 4.11**
**Perkembangan Harga saham Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa rata-rata perkembangan harga saham pada masing-masing perusahaan di sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2011 dapat dilihat bahwa harga saham mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2006-2007 harga saham penutupan tahun 2006 sebesar Rp3948 mengalami kenaikan berkisar Rp373 pada tahun 2007 menjadi Rp4321. Sedangkan dari tahun 2008 sampai 2010 mengalami kenaikan berturut-turut sebesar Rp2840, Rp3260 dan Rp3787 namun pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar Rp280 menjadi Rp3507.

## 4.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini menjelaskan secara mendalam terhadap data-data yang disajikan, untuk mengetahui bagaimana Tingkat Pengembalian Modal (*Return on Equity*) dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) terhadap Harga Saham (*Closing Price*). Dalam penelitian ini, analisis verifikatif dilakukan dengan cara perhitungan yang menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS v20 *for Windows*.

### 4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, penelitian ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh menghasilakan estimator yang baik.

## 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian signifikansi koefisien regresi berdistribusi normal tidaknya maka kesimpulan uji t masih meragukan, karena statistik uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas model regresi.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

**Tabel 4.7**
**Hasil Pengujian Asumsi Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | ROE | CR | Harga_Saham |
|---|---|---|---|---|
| N | | 30 | 30 | 30 |
| Normal Parameters[a,b] | Mean | 39.6203 | 89.7000 | 3610.6000 |
| | Std. Deviation | 217.62493 | 82.77270 | 3575.74631 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .467 | .303 | .214 |
| | Positive | .467 | .303 | .214 |
| | Negative | -.294 | -.207 | -.160 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 2.560 | 1.660 | 1.171 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .000 | .008 | .129 |

a. Test distribution is Normal.

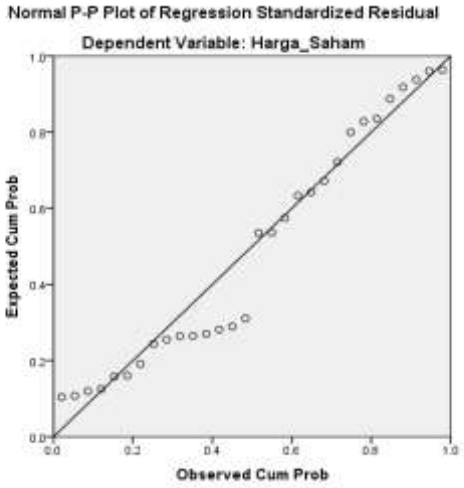
b. Calculated from data.

Pada tabel 4.7 dapat di lihat nilai probabilitas *Ashymp. Sig* yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu:

1. Nilai *Asymp. Sig. Return On Equity* sebesar 0,000 < 0,05
2. Nilai *Asymp. Sig. Current Ratio* 0,008 < 0,05
3. Nilai *Asymp. Sig.* Harga Saham 0,129 > 0,05

Karena nilai probabilitas pada uji *Kolmogorov-Smirnov* masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Secara visual gambar grafik *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.12 berikut:




**Gambar 4.12**
**Grafik Normalitas**

Berdasarkan Normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual*, hasil di atas memberikan pernyataan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas, artinya berdasarkan grafik di atas menunjukkan nilai sebaran data yang tercermin pada gambar dengan noktah yang menunjukkan data berasal dari data distribusi normal, hal ini menunjukkan bahwa persyaratan normal dapat dipenuhi dan dapat digunakan untuk pengujian statistik selanjutnya karena dimana dapat dilihat sebaran data berada disekitar garis diagonal. Grafik di atas mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdisitribusi normal.

**2. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) > 10 pada model regresi. Hasil pengujiannya sebagai berikut:

**Tabel 4.8**
**Hasil Pengujian Asumsi Multikolinearitas**

| Collinearity Statistics | |
|---|---|
| Tolerance | VIF |
| .982 | 1.018 |
| .982 | 1.018 |

Berdasarkan tabel 4.8 nilai VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel *Return On E quity* 1,018 < 10
2. VIF variabel *Current Ratio* 1,018 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas *Retun On Equity* dan *Current Ratio*, artinya bahwa di antara variabel bebas *Retun On Equity* dan *Current Ratio* tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas.

**3. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien.Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji *rank Spearman rho*,

yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai *absolut* dari *residual* (*error*). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikansi pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*).

**Tabel 4.9**
**Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas**

**Correlations**

| | | | ROE | CR | Harga_Saham |
|---|---|---|---|---|---|
| Spearman's rho | ROE | Correlation Coefficient | 1.000 | -.054 | .713** |
| | | Sig. (1-tailed) | . | .389 | .000 |
| | | N | 30 | 30 | 30 |
| | CR | Correlation Coefficient | -.054 | 1.000 | .145 |
| | | Sig. (1-tailed) | .389 | . | .223 |
| | | N | 30 | 30 | 30 |
| | Harga_Saham | Correlation Coefficient | .713** | .145 | 1.000 |
| | | Sig. (1-tailed) | .000 | .223 | . |
| | | N | 30 | 30 | 30 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel $X_1$ *Return On Equity* (ROE) dan $X_2$ *Current Ratio* (CR) sebagai berikut:

1. Nilai *Correlation Coefficient* ROE sebesar 1,000 > 0,05
2. Nilai *Correlation Coefficient* CR sebesar -0,054 < 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (*error*) memiliki varian yang sama sepanjang

observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama.

**4. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh *error* dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (DW-Test) untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi:

**Tabel 4.10**
**Nilai *Durbin-Watson* Untuk Uji Autokorelasi**

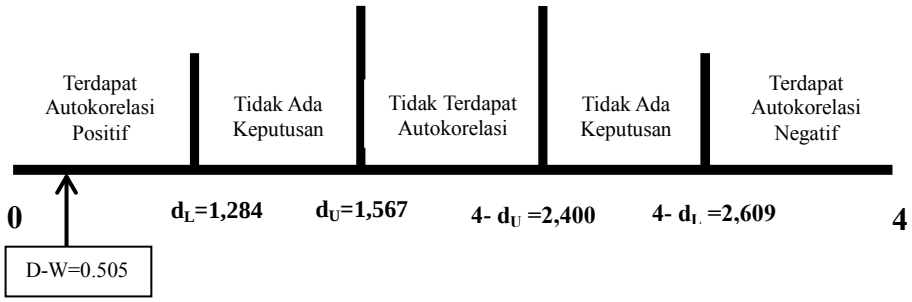
**Model Summary[b]**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | .269[a] | .072 | .004 | 3569.29005 | .505 |

a. Predictors: (Constant), CR, ROE

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (DW) = 0.505, sementara pada tingkat derajat kepercayaan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan N = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel ($d_L$) = 1,284 dan batas atasnya ($d_U$) = 1,567. Karena nilai Durbin-Watson model regresi 0.505 berada di daerah terdapat adanya autokorelasi positif maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi pada model regresi.




**Gambar 4.13**
**Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi**

Karena keempat asumsi regresi sudah terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi sudah memenuhi syarat BLUE (*best linear unbias estimation*) sehingga dapat dikatakan kesimpulan yang diperoleh dari model regresi sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi artinya bahwa antara variabel *Return On Equity* dan *Current Ratio* terdapat autokorelasi positif.

### 4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Pada bagian ini akan diestimasi pengaruh *Return On Equity* dan *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI menggunakan regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam analisis regresi berdasarkan data selama 6 tahun pengamatan pada 5 perusahaan. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan perhitungan komputerisasi dengan menggunakan media komputer yaitu SPSS v20 *for windows.*

Bentuk model persamaan regresi yang akan diuji diformulasikan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon}$$

Keterangan:

Y = Harga Saham (rupiah)

$X_1$ = *Return On Equity* dan (persen)

$X_2$ = *Current Ratio* (persen)

a = konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = koefisien regresi

$\varepsilon$ = Pengaruh faktor lain

**Tabel 4.11**
**Hasil Estimasi Model Regresi Linear Berganda**

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 4685.398 | 994.288 | | 4.712 | .000 |
| | ROE | -1.983 | 3.073 | -.121 | -.645 | .524 |
| | CR | -11.106 | 8.081 | -.257 | -1.374 | .181 |

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Dari tabel di atas dibentuk persamaan regresi linear sebagai berikut :

$$\mathbf{Y= 4685.398 -1.983X_1 -11.106\ X_2 + \varepsilon}$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

$X_1$ = *Return On Equity*

$X_2$ = *Current Ratio*

$\varepsilon$ = Pengaruh faktor lain

Koefisien yang terdapat pada persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai a (konstanta) sebesar 4685,398 artinya jika *Retun On Equity* dan *Current Ratio* sama dengan nol maka harga saham bernilai 4685,398.
2. Nilai $\beta_1 X_1$ sebesar -1,983 artinya jika setiap kenaikan *Return On Equity* sebesar satu persen diprediksi akan menurunkan harga saham sebesar -1.983% dengan asumsi *Current Ratio* tidak berubah.
3. Nilai $\beta_2 X_2$ sebesar -11,106 artinya jika setiap kenaikan *Current Ratio* sebesar satu persen diprediksi akan menurunkan indeks harga saham sebesar -11,106% dengan asumsi *Return On Equity* tidak berubah.

### 4.3.3 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara *Return On Equity* ($X_1$) dan *Current Ratio* ($X_2$) dan Harga Saham (Y). Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan rasio.

**1. Korelasi Secara Parsial Tingkat Pengembalian Modal (ROE) Dengan Harga Saham Ketika Rasio Lancar (CR) Tidak Berubah**

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara $X_1$ *Return On Equity* dengan Y Harga Saham apabila $X_2$ *Current Ratio* dianggap konstan, ada cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil korelasi tersebut. Dengan perhitungan menggunakan SPSS v20 *for windows*, yaitu:

**Tabel 4.12**
**Koefisien Korelasi Parsial *Return On Equity* dengan Harga Saham**

**Correlations**

| Control Variables | | | ROE | Harga_Saham |
|---|---|---|---|---|
| CR | ROE | Correlation | 1.000 | -.123 |
| | | Significance (1-tailed) | . | .262 |
| | | df | 0 | 27 |
| | Harga_Saham | Correlation | -.123 | 1.000 |
| | | Significance (1-tailed) | .262 | . |
| | | df | 27 | 0 |

Hubungan antara *Return On Equity* dengan Harga Saham ketika *Current Ratio* tidak berubah adalah sebesar -0,123 dengan arah negatif. Artinya *Return On Equity* memiliki hubungan yang sangat rendah dengan harga saham ketika *Current Ratio* tidak mengalami perubahan. Arah hubungan negatif menggambarkan bahwa ketika *Return On Equity* menurun maka harga saham tidak ikut menurun.

**2. Korelasi Secara Parsial Rasio Lancar (CR) Dengan Harga Saham Ketika Tingkat Pengembalian Modal (ROE) Tidak Berubah**

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara $X_2$ *Current Ratio* dengan Y Harga Saham apabila $X_1$ *Return On Equity* dianggap konstan, ada cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil korelasi tersebut. Dengan perhitungan menggunakan SPSS v20 *for windows*, yaitu:

**Tabel 4.13**
**Koefisien Korelasi Parsial *Current Ratio* dengan Harga Saham**

**Correlations**

| Control Variables | | | CR | Harga_Saham |
|---|---|---|---|---|
| ROE | CR | Correlation | 1.000 | -.256 |
| | | Significance (1-tailed) | . | .090 |
| | | df | 0 | 27 |
| | Harga_Saham | Correlation | -.256 | 1.000 |
| | | Significance (1-tailed) | .090 | . |
| | | df | 27 | 0 |

Hubungan antara *Current Ratio* dengan harga saham ketika *Return On Equity* tidak berubah adalah sebesar -0,256 dengan arah negatif. Artinya nilai *Current Ratio* memiliki hubungan yang sangat rendah dengan harga saham ketika *Return On Equity* tidak mengalami perubahan. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika *Current Ratio* menurun maka harga saham tidak ikut menurun.

### 4.3.4 Koefisien Determinasi

Koefsien pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel "$X_1$" *Return On Equity* dan "$X_2$" *Current Ratio* variabel "Y" Harga Saham.

**Tabel 4.14**
**Tabel Statistik SPSS Koefisien Determinasi Parsial**

**Coefficients[a]**

| Model | | Standardized Coefficients | Correlations |
|---|---|---|---|
| | | Beta | Zero-order |
| 1 | ROE | -.121 | -.086 |
| | CR | -.257 | -.241 |

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Berikut hasil pengaruh secara parsial antara *Return On Equity* dan *Current Ratio* terhadap harga saham dengan rumus (*beta x zero order*) :

1. Variabel *Return On Equity* = -0,121 x -0,086 = 0,0104 x100% = 1.04%
2. Variabel *Current Ratio* = -0,257 x -0,241 = 0,0619 x 100% = 6.19 %

Dari hasil perhitungan secara parsial di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap harga saham adalah *Current Ratio* sebesar 6,19 % dan diikuti *Return on Equity* 1,04 %. Jika digabungkan 6,19% + 1,04 % = 7,23 %.

**Tabel 4.15**
**Statistik SPSS Koefisien Determinasi**

**Model Summary[b]**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | .269[a] | .072 | .004 | 3569.29005 | .505 |

a. Predictors: (Constant), CR, ROE

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Jika berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS dapat diperoleh koefisien determinasi yaitu sebesar 0,072. Ini berarti bahwa *Return On Equity* dan *Current Ratio* mempengaruhi harga saham secara bersama-sama sebesar 7,23%. Sedangkan sisanya sebesar 92,77% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel yang peneliti gunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* dan *Current Ratio* tetap mempengaruhi harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI termasuk dalam kategori rendah.

## 4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi dan pengaruh variabel independen, yaitu tingkat pengembalian modal ($X_1$) dan rasio lancar ($X_2$) secara signifikan terhadap harga saham (Y). Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

### 4.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Untuk menguji adanya hubungan antara variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y) maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

**a. Merumuskan hipotesis statistik**

$\mathbf{H_o ; \beta_1 = \beta_2 = 0}$ : *Return On Equity* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Harga Saham.

$\mathbf{H_a ; \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0}$ : *Return On Equity* dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Harga Saham.

Taraf signifikansi (α): 0,05

Kriteria uji:

- Terima $H_0$ jika nilai F-hitung < F-tabel
- Terima $H_a$ jika nilai F-hitung > F-tabel

**b. Mencari nilai $F_{hitung}$**

**Tabel 4.16**
**Statistik SPSS Uji Simultan (Uji F)**

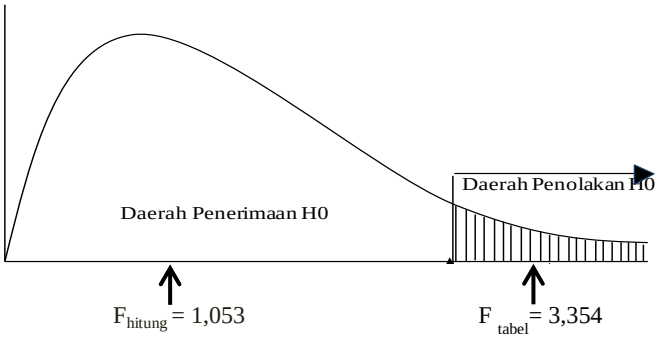
**ANOVA[a]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 26817439.644 | 2 | 13408719.822 | 1.053 | .363[b] |
| | Residual | 343975449.556 | 27 | 12739831.465 | | |
| | Total | 370792889.200 | 29 | | | |

Untuk menguji hipotesis yang ditetapkan sebelumnya dilakukan dengan membandingkan antara $F_{hitung}$ dengan nilai $F_{tabel}$. Dari tabel F diperoleh nilai $F_{tabel}$ dengan db 1 = 2 dan db 2 =30-2-1=27. Jadi $F_{tabel}$nya sebesar 3,354.

Berdasarkan keluaran *software* SPSS seperti terlihat pada tabel di atas diperoleh nilai $F_{hitung}$ sebesar 1,053 dengan nilai signifikansi sebesar 0,363. Karena nilai $F_{hitung}$ 1,053 < $F_{tabel}$ 3,354 maka diputuskan untuk menerima $H_0$ sehingga Ha ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :




**Gambar 4.14**
**Kurva Uji Hipotesis Simultan *Return on Equity* dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham**

**c. Pengambilan Keputusan Hipotesis**

Berdasarkan gambar 4.14 di atas dapat dilihat bahwa $F_{hitung}$ sebesar 1,053 berada pada daerah penerimaan $H_0$ yang berarti bahwa *return on equity* dan *current ratio* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian **Puspasari (2006)** mengenai pengaruh *current ratio, debt to equity ratio, net profit margin ratio*, dan *dividend payout ratio* terhadap perubahan harga saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Surabaya (BES) untuk periode 2000-2004. Hasil penelitian Puspasari menemukan bahwa secara simultan, variable independen (*current ratio, debt to equity ratio, net profit margin ratio*, dan *dividend payout ratio* ) tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Tidak adanya pengaruh *return on equity* dan *current ratio* kemungkinan karena beberapa faktor seperti adanya perusahaan telekomunikasi yang baru *listing* di Bursa Efek Indonesia sehingga ada beberapa data keuangan perusahaan yang kurang pada penelitian. Dengan demikian nilai *Return On Equity* dan *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap naik turunnya harga saham.

### 4.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Rancangan pengujian hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah mengenai ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, dimana nol ($H_0$) merupakan hipotesis tentang adanya pengaruh, yang

pada umumnya dirumuskan untuk ditolak sedangkan hipotesis tandingan ($H_1$) merupakan hipotesis penelitian.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, yaitu pengaruh *Return On Equity* dan *Current Ratio* terhadap harga saham. Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebelumnya harus dicari terlebih dahulu nilai $t_{tabel}$ karena akan dibandingkan dengan nilai $t_{hitung}$.

$T_{tabel}$ diperoleh dari: Tingkat kepercayaan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana tabel distribusi t dengan uji dua pihak $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ dan db = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka $t_{(0,025;27)}$ adalah 2,052.

**1. Pengaruh Tingkat Pengembalian Modal (ROE) Terhadap Harga Saham**

Untuk menguji pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

**a. Merumuskan hipotesis statistik**

**$H_o ; \beta_1 \leq 0$** *Return on equity* tidak berpengaruh positif terhadap Harga Saham

**$H_1 ; \beta_1 > 0$** *Return on equity* berpengaruh positif terhadap Harga saham.

**b. Mencari nilai $t_{hitung}$**

**Tabel 4.17**
**Statistik SPSS Uji Parsial (Uji t) *Return on Equity* terhadap Harga Saham**

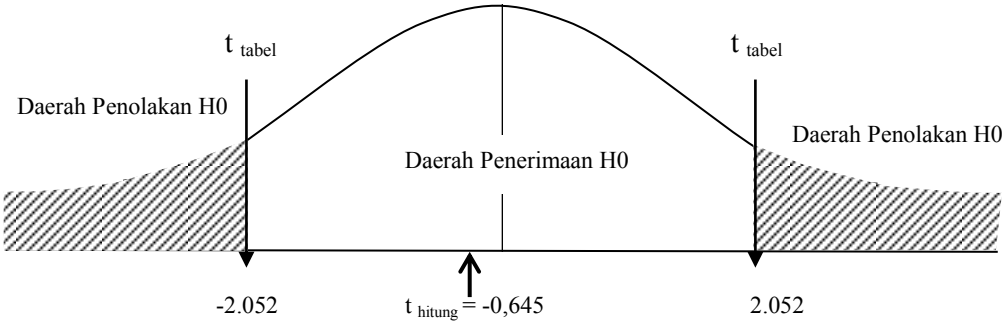
**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 4685.398 | 994.288 | | 4.712 | .000 |
| | ROE | -1.983 | 3.073 | -.121 | -.645 | .524 |
| | CR | -11.106 | 8.081 | -.257 | -1.374 | .181 |

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Berdasarkan keluaran *software* SPSS seperti terlihat pada tabel 4.17 di atas diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel ROE sebesar -0,645 dengan nilai signifikansi sebesar 0,524. Karena nilai $t_{hitung}$ -0,645 < $t_{tabel}$ 2,052 maka diputuskan untuk menerima $H_0$ sehingga $H_1$ ditolak. Jadi berdasarkan penelitian dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa *return on e quity* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :




**Gambar 4.15**
**Kurva Uji Hipotesis Parsial *Return on Equity* terhadap Harga Saham**

**c. Pengambilan Keputusan Hipotesis**

Berdasarkan gambar 4.15 di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung}$ sebesar -0,645 berada pada daerah penerimaan $H_0$ yang berarti *return on equity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian **Lia Rosalina dkk (2013)** yang menemukan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa pelaku pasar (emiten) tidak memasukkan laba bersih yang dihasilkan untuk setiap ekuitas dalam memprediksi harga saham. Tidak berpengaruhnya *return on equity* terhadap harga saham bisa disebabkan kurang efisiennya perusahaan dalam mengelola modal sendiri yang dimilikinya, sehingga kurang menghasilkan laba yang optimal. Dan hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Putra dan Heriyanto (2010)** yang menemukan bahwa *return on equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap harga saham. Dengan demikian nilai *return on equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh naik turunnya harga saham.

**2. Pengaruh Rasio Lancar (CR) Terhadap Harga Saham**

Untuk menguji pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

**a. Merumuskan hipotesis statistik**

**Ho ; $\beta_2 \leq 0$** *Current ratio* tidak berpengaruh positif terhadap Harga saham.

**$H_1$ ; $\beta_2 > 0$** *Current ratio* berpengaruh positif terhadap Harga saham.

**b. Mencari nilai $t_{hitung}$**

**Tabel 4.18**
**Statistik SPSS Uji Parsial (Uji t) *Current Ratio* terhadap Harga Saham**

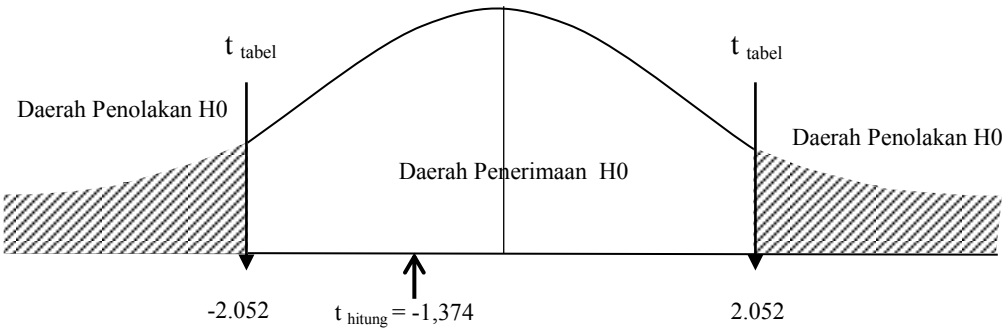
**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 4685.398 | 994.288 | | 4.712 | .000 |
| | ROE | -1.983 | 3.073 | -.121 | -.645 | .524 |
| | CR | -11.106 | 8.081 | -.257 | -1.374 | .181 |

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Berdasarkan keluaran *software* SPSS seperti terlihat pada tabel di atas diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel *Current Ratio* sebesar -1,374 dengan nilai signifikansi sebesar 0,181. Karena nilai $t_{hitung}$ -1,374 < $t_{tabel}$ 2,052 maka diputuskan untuk menerima Ho sehingga $H_1$ ditolak. Jadi berdasarkan penelitian dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :




**Gambar 4.16**
**Kurva Uji Hipotesis Parsial *Current Ratio* terhadap Harga Saham**

**c. Pengambilan Keputusan Hipotesis**

Berdasarkan gambar 4.16 di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung}$ sebesar -1,374 berada pada daerah penerimaan $H_0$ yang berarti *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian **Meythi dkk (2011)** yang menemukan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa *current ratio* memiliki keterbatasan dan kelemahan sehingga investor akan berusaha mengimbanginya dengan menggunakan informasi lain sebagai bahan untuk mendukung keputusannya.

**Bernstein dan Wild (2001)** mengatakan bahwa *current ratio* sebagai pengukur likuiditas memiliki keterbatasan. Likuiditas digambarkan sebagai kemampuan untuk memenuhi arus kas keluar di masa depan dengan arus kas masuk yang cukup. *Current ratio* merupakan suatu ukuran yang statis (tetap) yang mengukur sumber daya yang tersedia pada suatu waktu tertentu untuk memenuhi kewajiban lancar. Dengan demikian nilai *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh naik turunnya harga saham.